

GAMBARAN TANTANGAN DAN PEMAHAMAN MENGENAI KETERLIBATAN AYAH DENGAN REMAJA DISABILITAS RUNGU BERPRESTASI DI BIDANG OLAHRAGA

Chalisa Rahmadila¹, Costrie Ganes Widayanti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275

chalisaaarf@gmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan anak disabilitas di bidang olahraga menunjukkan bahwa keterbatasan bukan hambatan untuk berkembang. Peran ayah terbukti penting dalam membangun kepercayaan diri, motivasi berprestasi, dan ketahanan psikologis anak sebagai atlet. Namun di Indonesia, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, terutama pada anak berkebutuhan khusus masih jarang dikasi. Penelitian mengeksplorasi pengalaman keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan disabilitas rungu yang berprestasi di bidang olahraga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria ayah yang memiliki anak berusia 12-20 tahun dengan disabilitas rungu sensorineural kongenital, memiliki pekerjaan tetap, tinggal bersama anak, serta bersedia menjadi partisipan. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan *photo-elicitation*, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif. Penelitian ini menghasilkan empat tema utama yaitu (1) Penerimaan ayah sebagai dasar keterlibatan pengasuhan anak disabilitas, (2) Dukungan multisumber untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, (3) Keterlibatan aktif ayah dalam mendukung prestasi anak, (4) Tantangan dalam mempertahankan prestasi olahraga anak disabilitas rungu. Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam mengoptimalkan minat dan bakat anak dengan disabilitas rungu bersifat dinamis, dipengaruhi oleh keyakinan pribadi, kondisi anak, serta dukungan sosial yang diperoleh. Ayah juga menghadapi berbagai tantangan pengasuhan, baik dari internal maupun eksternal yang mendorong evaluasi dan penyesuaian strategi pengasuhan. Proses ini menghasilkan pola pengasuhan yang adaptif, suportif, dan berorientasi pada pengembangan potensi anak.

Kata kunci: *father involvement*; disabilitas rungu; pengasuhan; prestasi olahraga

FATHER INVOLVEMENT IN SUPPORTING HIGH-ACHIEVING ADOLESCENTS WITH HEARING DISABILITIES IN SPORTS

Chalisa Rahmadila¹, Costrie Ganes Widayanti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java, 50275

chalisaaarf@gmail.com

ABSTRACT

The achievements of children with disabilities in sports demonstrate that limitations are not a barrier to growth, with fathers playing a crucial role in building confidence, achievement motivation, and psychological resilience. In Indonesia, however, father involvement in parenting children with special needs remains understudied. This research explores fathers' experiences in parenting children with congenital sensorineural hearing disabilities who excel in sports, using a qualitative case study approach. Participants were selected through purposive sampling, and data were collected via semi-structured interviews, observation, and photo-elicitation, then analyzed using reflective thematic analysis. Findings reveal four key themes: (1) Fathers' acceptance as the foundation of parenting, (2) Multisource support that enhances involvement, (3) Active paternal engagement in supporting children's achievements, and (4) Challenges in sustaining the sports performance of children with hearing disabilities. The results show that fathers' involvement in optimizing the interests and talents of children with hearing disabilities is dynamic, influenced by personal beliefs, the child's condition, and available social support. Fathers also face various internal and external parenting challenges, which drive ongoing evaluation and adjustment of parenting strategies. This process leads to adaptive, supportive, and development-oriented parenting patterns that foster the child's potential.

Keywords: father involvement; hearing disability; parenting; sports achievement.

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Anak merupakan sebuah anugerah terbesar yang dinantikan oleh pasangan suami dan istri setelah menikah. Setiap pasangan mengharapkan anaknya dapat lahir dan bertumbuh secara sehat, baik dalam segi fisik maupun mental. Namun, harapan ini terkadang tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang dihadapi oleh keluarga. Beberapa keluarga dianugerahi anak dengan disabilitas.

Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan/atau sensorik dalam jangka panjang yang menghambat mereka dalam berpartisipasi secara penuh di lingkungannya. Lebih lanjut, Pasal 4 ayat 1 menjabarkan bahwa terdapat empat ragam penyandang disabilitas yang salah satunya adalah penyandang disabilitas sensorik. Disabilitas sensorik merupakan kondisi terganggunya fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas rungu, disabilitas netra, dan disabilitas wicara.

Disabilitas rungu merupakan sebuah kondisi dimana seseorang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan untuk mendengarsehingga mengalami kesulitan untuk menerima rangsangan suara (Hudzaifah, 2024). Rindi (2021) menyatakan bahwa anak dengan disabilitas rungu adalah anak yang memiliki kekurangan pada indera

pendengaran sehingga berakibat pada ketidakmampuan untuk mendengar dari tingkat rendah hingga tinggi. Putusan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2022 menyatakan bahwa Indonesia termasuk ke dalam empat negara di Asia dengan prevalensi gangguan pendengaran tertinggi yakni mencapai 4,6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI (2019), proporsi anak yang menderita disabilitas runtu sejak lahir yang terdeteksi di usia 24-59 bulan sebanyak 0,11%. Kemudian, data dari Badan Pusat Statistik (2019) menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 268.074.600 dengan prevalensi disabilitas runtu sensorineural kongenital sebesar 0,1%. Angka kelahiran per tahun di Indonesia mencapai 2,4%, dengan demikian dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, Indonesia mengalami penambahan kasus disabilitas runtu sensorineural kongenital sebanyak 60.000 orang.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan pemerintah Indonesia memberikan dukungan bagi penyandang disabilitas dalam bentuk komitmen konstitusional yang diresmikan pada Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas dan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Salah satu hak yang diatur dalam undang-undang tersebut tercantum pada pasal 15 mengenai Hak Keolahragaan. Pasal tersebut menyatakan bahwa penyandang disabilitas berhak melakukan kegiatan keolahragaan, mendapatkan penghargaan, dan meningkatkan prestasi melalui kegiatan keolahragaan. Hak keolahragaan

tersebut diwujudkan dengan diselenggarakannya olimpiade khusus penyandang disabilitas seperti Pekan Paralimpiade Nasional dan *Paralympic Games* yang dikelola oleh *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI).

Dilansir dari website resmi Deaflympics, pada tahun 2017 Indonesia mengirimkan sebanyak 7 perwakilan penyandang disabilitas rungu dalam *Samsun 23rd Summer Deaflympics* yang dilaksanakan di Turki. Selain itu, pada Paralimpiade 2024 yang dilaksanakan di Paris, menurut Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) RI, Dito Ariotedjo, tim merah putih berhasil membawa pulang empat belas medali dengan satu emas, delapan perak, dan lima perunggu (Kemenpora, 2024). Selanjutnya, berdasarkan fenomena yang terjadi di sekitar peneliti, peneliti menemukan anak-anak dengan disabilitas rungu usia remaja yang mampu mencetak prestasi di bidang olahraga renang dan memenangkan kejuaran pada beberapa kompetisi tingkat regional dan nasional. Hofer (2010) mengungkapkan bahwa di usia 12-20 tahun, remaja sudah mulai menekuni minatnya, salah satu caranya adalah dengan mengikuti ajang kompetisi untuk mencapai tujuan pribadi dan mengekspresikan identitas pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan yang diungkapkan oleh Erikson (dalam Santrock, 2012), di mana pada usia remaja, individu memiliki tugas perkembangan untuk mencari dan menemukan jati dirinya melalui proses eksplorasi. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Crocetti (2017) dan van Doeselaar, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa dalam

proses pembentukan identitas, terdapat dua dimensi yang harus dipertimbangkan yaitu eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi merupakan proses aktif di mana remaja mengembangkan berbagai pilihan dan nilai hidup. Sementara, komitmen merupakan keputusan untuk mengadopsi pilihan identitas atau nilai tertentu dan terlibat dalam kegiatan untuk mengimplementasikannya. Oleh karena itu, penting bagi anak usia remaja untuk memiliki wadah dan kesempatan untuk eksplorasi dan mengaktualisasikan diri.

Menurut Chen, dkk. (2020), aktivitas fisik yang sesuai dengan preferensi dan minat individu dapat membuat dirinya belajar tentang pentingnya kesehatan fisik, merasa diterima, dan termotivasi untuk berpartisipasi karena aktivitas tersebut selaras dengan identitas pribadi individu. Olahraga memiliki peran penting bagi individu dengan disabilitas, di mana olahraga membantu memberikan kesempatan untuk mencoba tantangan baru, mengevaluasi kemampuan, membangun kepercayaan diri, menerima dan memiliki pandangan positif terhadap tubuh mereka, dan merasakan kesuksesan di hadapan orang lain (Scarpa, 2011). Partisipasi dalam olahraga terbukti memiliki dampak positif pada aspek psikologis bagi penyandang disabilitas. Selain manfaat fisik, olahraga membantu mereka mendapatkan identitas sebagai olahragawan, menjadi bagian dari tim, dan meraih kesuksesan di kompetisi. Proses ini tidak hanya meningkatkan harga diri dan konsep diri, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, yang pada

akhirnya membuat mereka merasa lebih dekat dengan status sosial individu yang berkembang secara normal (Aktas & Ilhan, 2023; Mira dkk., 2023).

Meskipun anak dengan disabilitas rungu masih mendapatkan stigma seperti dianggap sebagai aib, tidak berdaya, tidak akan pernah mampu, tidak produktif, dan selalu membutuhkan bantuan orang lain dari lingkungan sosial (Hastuti dkk., 2019; Safitri & Ratnasari, 2022), kehadiran atlet disabilitas rungu yang berprestasi dapat membantah stigma yang ada dan membuktikan bahwa terlepas dari hambatan yang dimiliki, anak dengan disabilitas rungu tetap mampu mengembangkan potensinya dan meraih prestasi. Keberhasilan anak dengan disabilitas rungu dalam mengembangkan potensinya tentu dipengaruhi oleh dukungan dan peran aktif keluarga terutama orang tua (Trisnadewi, 2023). Salah satu cara untuk mengidentifikasi potensi anak adalah dengan mengenali dan menunjang minat bakat anak (Zahrudin, 2018). Peran orang tua dalam membantu anak mengembangkan minat bakatnya dapat dilakukan dengan mengobservasi kegemaran anak, memberikan dukungan secara materi, mental, dan emosional pada aktivitas yang digemari anak, dan memberikan stimulus yang tepat dimana salah satu caranya adalah mengikutsertakan anak ke dalam lomba (Rijkiyani dkk., 2022). Hasbullah dan Nurhasanah (2024) menyatakan bahwa stimulus yang tepat mampu membuat tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal karena dijalani tanpa paksaan dan menumbuhkan rasa senang pada diri anak.

Proses optimalisasi perkembangan minat bakat anak tentunya tidak hanya dilimpahkan kepada ibu sebagai pengasuh utama, tetapi juga ayah. Keterlibatan ayah dalam perkembangan minat bakat anak dapat dilihat dengan adanya kepedulian terhadap anak, memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas yang digemari, dan memberikan dukungan serta rasa aman kepada anak (Waroka, 2022). Kusaini (2024) menyatakan bahwa keterlibatan ayah secara aktif dan berkesinambungan memungkinkan anak untuk berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, memiliki kematangan emosi dan mental, serta mampu mencapai kesuksesan di berbagai aspek kehidupan. Penemuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran krusial dalam pembentukan harga diri anak dan pengembangan motivasi intrinsik (Guay dkk., 2020; Kurata dkk., 2024; Paramitha & Hendriani, 2023). Sebaliknya, ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menghambat perkembangan pendidikan anak dan mengurangi peluang keberhasilan di masa depan (Guay dkk., 2020). Penelitian Zahra, dkk. (2021) juga memperkuat pernyataan tersebut dimana ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat berdampak pada kondisi anak yang cenderung memiliki rasa rendah diri, bersikap kekanak-kanakan, mudah terbawa emosi saat menghadapi masalah, dan kurang memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan. Lebih lanjut, kurangnya keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak dapat menyebabkan anak memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, mengembangkan emosi yang

negatif seperti kesepian dan rasa iri, serta cenderung memiliki motivasi belajar dan berprestasi yang rendah (Sujalmo & Chusairi, 2023; Wulandari & Shafarani, 2023).

Menurut Asfari (2022), kurangnya kesadaran mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan dikarenakan pengasuhan ayah bersifat kontekstual, dimana gambaran keterlibatan ayah dalam suatu budaya dapat berbeda dengan budaya lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Lamb dan Tamis-Lemonda (1981) yang mengungkapkan bahwa peran ayah dalam kehidupan anak dipengaruhi oleh nilai-nilai historis, budaya, dan keyakinan. Budaya patriarki memiliki pengaruh yang cukup kuat pada beberapa negara di Asia seperti Cina, Singapura, Korea, dan Indonesia terhadap cara pandang mengenai peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Fajarrini & Umam, 2023; Hardiningrum dkk., 2024; Jung, 2020; Lim, 2021; Nindhita & Pringgadani, 2023). Patriarki merupakan sistem sosial yang memandang laki-laki secara historis dan domestik memiliki kuasa yang lebih tinggi dari perempuan (Sastrini, 2023). Pada konteks pengasuhan, peran ayah dalam sudut pandang masyarakat masih dipandang sebatas pencari nafkah yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, sementara ibu yang bertanggung jawab sepenuhnya pada urusan domestik keluarga (Anesti & Abdullah, 2024).

Stigma dan cara pandang budaya patriarki tersebut bertolak belakang dengan fenomena yang ditemukan peneliti dimana adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan disabilitas rungu yang

berprestasi di bidang olahraga. Berdasarkan wawancara awal peneliti terhadap salah satu ayah yang memiliki anak disabilitas rungu, diperoleh hasil bahwa selama ini ayah terlibat dalam memberikan perhatian dengan cara mendampingi sang anak ketika sedang berlatih ataupun mengikuti pertandingan. Selain itu, ayah juga sering kali memberikan dukungan emosional kepada sang anak ketika sedang mengalami kekalahan dalam perlombaan. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Astuti dan Masykur (2015) yang menemukan bahwa salah satu bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah memberikan dukungan terhadap potensi anak yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Ayah yang berhasil mengubah hambatan dalam perkembangan anak dengan disabilitas rungu menjadi potensi yang dapat dikembangkan hingga akhirnya menghasilkan prestasi, tentu memiliki strategi yang khas sepanjang pengalamannya mengasuh anak. Sejauh ini, penelitian mengenai peran dan keterlibatan ayah dalam perkembangan prestasi anak disabilitas terbatas pada ranah pendidikan akademik (Hidayati dkk., 2011; Qureshi & Ahmad, 2014; Whitney dkk., 2018) namun dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan guna mengoptimalkan potensi minat dan bakat anak dengan disabilitas rungu yang berprestasi di bidang olahraga.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disusun, maka didapatkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana keterlibatan, dinamika peran dan tantangan yang dihadapi ayah dalam mendukung anak dengan disabilitas rungu yang berprestasi di bidang olahraga?

c. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi dan memahami pengalaman keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan disabilitas rungu yang berprestasi di bidang olahraga.

d. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih secara teoretis dan memperluas hasil penelitian dalam kajian bidang psikologi perkembangan khususnya pada perkembangan anak berkebutuhan khusus dan pengasuhan positif, terutama mengenai peran ayah dalam pengasuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan

Mampu menjadi sarana untuk partisipan berbagi pengalaman pengasuhan sebagai seorang ayah dan memberikan informasi serta pemahaman secara lebih mendalam kepada ayah yang memiliki anak disabilitas.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat merekonstruksi pemikiran dan meningkatkan pemahaman masyarakat Indonesia mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.